

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam di Indonesia dalam penyebarannya memberikan pengaruh pada sejarah yang sangat besar. Menurut Hamka (dalam Hasjmy, 1990:3), agama Islam masuk ke Indonesia secara berangsur-angsur dan dimulai pada abad ketujuh Masehi. Agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh saudagar-saudagar Islam. Saudagar-saudagar tersebut bukan hanya dari Arab saja, melainkan ada yang berasal dari Persia dan Gujarat. Sumber-sumber sejarah Arab mengatakan bahwa di Sumatra sejak abad sembilan, pada abad tersebut di berbagai bandar sudah banyak pendatang Arab yang beragama Islam. Sebaliknya, menurut sumber-sumber orang luar (Arab dan Tionghoa) Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah yakni sekitar abad tujuh sampai dengan abad kedelapan. Islam masuk ke Indonesia pertama kali di Aceh. Penziar Islam pertama tidak hanya dari India dan Gujarat, akan tetapi ada dari bangsa Arab. Mazhab pertama yang dipeluk di Aceh adalah Syiah dan Syafi'i. (Muhammad Said dalam Hasjmy, 1990:4).

Penyebaran Islam berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat, dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Di samping itu, para ulama ini juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pendidikan Islam. Salah satunya yaitu penyebaran Islam juga dilakukan di Gresik, oleh Wali Maulana Malik Ibrahim dianggap termasuk salah seorang yang

pertama-tama menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, dan merupakan wali senior di antara para Walisongo lainnya. Ajaran para wali tersebut banyak dibukukan oleh para santri atau murid. Tulisan para pengikut ajaran Walisongo salah satu tempat penyimpanannya terdapat di PGWTP (*Pusara Warga Gresik Keturunan Kyai Tumenggung Poespanegoro I*) yaitu penyimpanan benda-benda kuno seperti keris, naskah, lontar dan sebagainya. Tempat penyimpanannya tidak hanya di Gresik, tetapi juga terdapat di Prigen-kabupaten Pasuruan dan Taman Dayu –Pasuruan.

Naskah yang disimpan di Poesponegoro terdapat naskah Fiqih, Tauhid, Hadist, Tasawuf, Tafsir, dan sebagainya. Naskah ada yang ditulis dalam aksara arab dan aksara daerah. (<http://gresik.wordpress.com/2008/04/26>). Adapun Fiqih Islam merupakan salah satu bidang studi yang dikenal di kalangan masyarakat, sebab Fiqih terkait dengan kehidupan masyarakat. Dari sejak lahir sampai meninggal dunia selalu berhubungan dengan Fiqih. Tentang siapa yang harus bertanggungjawab memberi nafkah kelak berkeluarga, sampai ketika ia dimakamkan terkait dengan Fiqih. Sifat dan fungsinya maka, Fiqih dikategorikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia ,dan ilmu yang wajib dipelajari. Dengan ilmu tersebut seseorang dapat melaksanakan kewajiban mengabdikan kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat , haji ,dan sebagainya.

Salah satu bentuk pengamalan Fiqih Islam yaitu melakukan ibadah shalat, syarat untuk melakukan ibadah tersebut ialah kita wajib terbebas dari segala najis maupun hadats, baik hadats besar maupun kecil. Ibadah juga dipermasalahkan jika kebersihan dan kesucian diri seseorang dari hadats maupun najis, maka ibadah tersebut tidak akan diterima. Ini berarti bahwa kebersihan dan kesucian dari najis maupun hadats



merupakan keharusan bagi setiap manusia yang akan melakukan ibadah, terutama shalat, membaca Al-Qur'an, naik haji, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut ilmu Fiqih mempelajari tentang penerapan hukum islam secara *dhohir* atau yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengkaji tentang filologi yaitu kritik teks, edisi teks dan analisis interteks yang terdapat pada *Kitab Fiqih* di Poesponegoro. *Kitab Fiqih* yang akan dikaji terdiri dari 28 halaman, ditulis dengan aksara Arab berbahasa Arab dan aksara Arab-Jawa (*Pegon*) berbahasa Jawa yang berfungsi sebagai tafsiran /makna *jenggotan* yang ditulis secara miring di bawah aksaranya. Jadi bahasa yang dipakai dalam kitab *Fiqih* adalah perpaduan antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bahasa Arab digunakan pada hal-hal yang terkait dengan isi naskah pada *Kitab Fiqih*, sedangkan bahasa Jawa digunakan pada bagian *jenggotan*, yakni makna langsung di bawah tulisan Arabnya.

Alasan dipilihnya *Kitab Fiqih* yang terdapat di Padepokan Poesponegoro diantaranya yaitu :

Pertama, *Kitab Fiqih* kitab yang corak aksaranya rapi, mudah dibaca. Sementara itu pada bagian yang *jenggotan* yakni makna langsung di bawah Arabnya terdapat scholia disamping isi naskah. Kajian isi *Kitab Fiqih* belum pernah dikaji secara filologis. Sebagai objek penelitian diantaranya sebagai upaya pelestarian naskah.

Kedua, mengenai kajian filologis, *Kitab Fiqih* tepat untuk dijadikan objek kajian filologis karena dalam proses penyalinan naskah terdapat hal tentang penyimpangan dalam hal bacaan dan kesalahan penyalinan sehingga perlu dilakukan kritik teks dan menghasilkan edisi teks yang baik .

Ketiga, Kitab Fiqih memuat tentang thaharah (bersuci) hingga shalat jenazah berdasarkan hukum islam dan ilmu yang wajib dimiliki, dimengerti dan diamalkan bagi umat Islam Indonesia baik saat ini dan jenjang yang akan datang.

Keempat, belum ditemukan kajian secara filologis dari *Kitab Fiqih* dengan analisis interteks.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud meneliti *Kitab Fiqih* dengan judul *Kitab Fiqih: edisi teks dan analisis interteks*

Berkaitan dengan gambaran isi teks tersebut, naskah *Kitab Fiqih* menjadi penting untuk dipelajari, dimengerti, dipahami, dan dikaji dalam agama Islam masa kini dan masa mendatang, isi teks naskah ini memiliki nilai yang berarti relevan untuk umat Islam masa kini dan masa mendatang. Masih banyak orang yang tidak memperdulikan bahkan tidak mengetahui keberadaan naskah tersebut. Kendala yang demikian merupakan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dilihat dari cara penyimpanan naskah yang tidak memenuhi syarat sehingga menyebabkan naskah mudah hilang, rusak atau korban keganasan serangga. Oleh karena itu, adanya kegiatan penyalinan menjadi faktor pembantu untuk masyarakat agar masih dapat menikmati dan memanfaatkan isi teks.

Tidak menutup kekurangan dari kegiatan penyalinan, antara lain naskah yang telah disalin telah mengalami penurunan panjang sehingga teksnya mengalami penyimpangan baik sengaja maupun tidak sengaja (Sudjiman, 1995:47). Guna mengatasi kendala tersebut kajian filologi menjadi sarana agar naskah dapat dipahami, dibaca, dimengerti oleh masyarakat sekarang.

Menurut Riffatere (dalam Teeuw, 1991) diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (textus, bahasa latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks yaitu melalui proses proposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara mencari hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan genre, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan *hypogram*. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi. (Ratna, 2004 : 173)

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah edisi teks naskah *Kitab Fikih*?
2. Bagaimanakah analisis interteks naskah *Kitab Fikih* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian dapat diuraikan dalam beberapa hal :

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menyajikan hasil suntingan naskah *Fikih*, sehingga dapat dibaca dan dipahami masyarakat umum.
2. Mengungkapkan analisis interteks yang terkandung dalam naskah *Kitab Fikih*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Dengan penelitian ini dapat membantu peneliti lain untuk mempelajari dan memahami makna yang terkandung dalam teks *Kitab Fikih* yang terdapat di Pesonegoro.
2. Bagi lembaga pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, penelitian ini dapat disebarluaskan bagi kalangan akademis dengan harapan dapat memperkaya kajian filologis terhadap naskah pesantren atau pesisiran.
3. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam kandungan isi *Kitab Fiqih* dapat dijadikan masukan agar menerapkan ajaran Fiqih.
4. *Kitab Fiqih* dapat digunakan referensi bagi cabang ilmu Agama Islam.

1.4 Studi Pustaka

Bhigha, (1992). Sezaman dengan madzhab Imam Syafi'i yang menjelaskan tentang thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, jual-beli, wasiat, nikah, pidana, had, perang, berburu dan menyembelih, memanah, sumpah dan nadzar, pengadilan dan kesaksian, memerdekakan budak.

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menyajikan hasil suntingan naskah *Fikih*, sehingga dapat dibaca dan dipahami masyarakat umum.
2. Mengungkapkan analisis interteks yang terkandung dalam naskah *Kitab Fikih*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Dengan penelitian ini dapat membantu peneliti lain untuk mempelajari dan memahami makna yang terkandung dalam teks *Kitab Fikih* yang terdapat di Pesonegoro .
2. Bagi lembaga pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional, penelitian ini dapat disebarluaskan bagi kalangan akademis dengan harapan dapat memperkaya kajian filologis terhadap naskah pesantren atau pesisiran.
3. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam kandungan isi *Kitab Fiqih* dapat dijadikan masukan agar menerapkan ajaran Fiqih .
4. *Kitab Fiqih* dapat digunakan referensi bagi cabang ilmu Agama Islam .

1.4 Studi Pustaka

Bhigha, (1992). Sezaman dengan madzhab Imam Syafi'i yang menjelaskan tentang thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, jual-beli, wasiat, nikah, pidana, had, perang, berburu dan menyembelih, memanah, sumpah dan nadzar, pengadilan dan kesaksian, memerdekakan budak.

Syafi'i Imam (dalam Abdullatif, 2001). Kitab al-Umm ini adalah sebuah kitab yang dikumpulkan oleh murid Imam asy-Syafi'i iaitu Imam ar-Rabi' B. Sulaiman al-Muradi (Wafat: 270H). Beliau menghimpunnya sama ada ketika sebaik mendengar bab-bab atau perbahasan-perbahasan kandungannya tersebut secara langsung daripada Asy-Syafi'i atau di masa yang lain. Himpunan perbahasan yang mengumpulkan pendapat-pendapat imam asy-Syafi'i rahimahullah dalam bidang Fiqih, Tafsir, dan Hadis. Di antara perbahasannya mencakupi aspek thaharah, solat, hari raya, zakat, jenazah, puasa, haji, ibadah korban, perburuan, nadzar, jual beli, wasiat, faraidh, peperangan, jihad, pernikahan, hudud, qishash, dan banyak lagi yang lainnya).

Abdul, (2009). Menjelaskan *Fikih* adalah Ilmu yang membahas hukum-hukum syar'i yang diambil dari dalil-dalil secara tafsil (rinci), sedangkan Mabadi' adalah sepuluh pokok perkara yang sangat dianjurkan terlebih dahulu diketahui sebelum lebih lanjut membahas tentang Fikih *Ta'rifnya*, arti kata fiqh dalam bahasa Arab adalah paham atau pengertian. Definisinya adalah ilmu untuk mengetahui hukum hukum *syara'* /syariat yang pada perbuatan anggota diambil dari dalil dalilnya yang *tafsili* (terperinci). Adapun 10 pokok perkara tersebut adalah sebagai berikut : diantaranya 1)Yang mengaturnya, Nabi Muhammad Saw yang mengaturnya. 2)Namanya, ilmu Fiqh 3) *Nisbatuhu* (perbandingan dengan ilmu lain), ilmu untuk mengetahui perbedaan hukum hukum agama / *syara'* / syariat dengan ilmu-ilmu lain.

Munir. A, (1992). Menjelaskan tentang bab Aqidah, Ibadah, bersuci, zakat ,pernikahan, umroh, haji dan sebagainya. Salah satunya yaitu bab aqidah menerangkan

tentang bagaimana manusia percaya kepada Allah, mempercayai sifat wajib Allah dan mustahil Allah ,percaya kepada Nabi dan Rasul, percaya hari kiamat .

Rasjid. (2000). Menjelaskan tentang bab thaharah, shalat, jenazah, puasa, zakat, haji dan umrah, muamalat dan sebagainya. Dalam buku ini menerangkan tentang hukum Islam ada lima yaitu wajib, sunah, haram, makruh, mubah. Wajib yaitu perintah yang harus dikerjakan, jika tidak mendapat dosa, kalau sunah yaitu anjuran yang dikerjakan mendapat pahala jika tidak dikerjakan tidak berdosa, haram yaitu larangan keras, jika ditinggalkan mendapat pahala, makruh yaitu larangan tidak keras, kalau dilanggar tidak berdosa dan jika ditinggalkan mendapat pahala. Mubah yaitu sesuatu yang boleh dikerjakan boleh tidak dikerjakan. Kalau dikerjakan, tidak berpahala dan tidak pula berdosa, kalau ditinggalkan tidak berpahala dan tidak berdosa .

1.5 Landasan Teori

Teori adalah seperangkap konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. (Neumen dalam Sugiyono, 2009:80)

1.5.1 Kajian Filologis

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti luas, yang mencakup bidang kebahasaan ,kesusastraan,kebudayaan (Barried, 1994:1). Menurut Basuki (2004:2) filologi ialah studi sejarah dan penafsiran teks pada naskah-naskah lama ,yang

dimaksud dengan naskah adalah wujud konkret dari teks yang berupa naskah tulisan tangan atau cetak pada kertas, kulit kayu, lontar, tembaga yang merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat pada zamannya. Karena naskah pada masa lalu ditulis tangan maka sering disebut istilah *Handshrif*, nama lain dari naskah juga bisa disebut *manuscript*. Sedangkan teks adalah isi atau kandungan yang ada dalam naskah dan bersifat abstrak termasuk di dalamnya buah pikiran dan perasaan yang terkandung di dalamnya. Masih sejalan dengan pengertian – pengertian tersebut penyajian dan interpretasi kedua aktivitas filologi itu sangat penting dan saling melengkapi, jika mungkin ditempatkan dalam jilid yang sama yaitu edisi-teks. Inti dari teks adalah teks itu sendiri yang sesuai dan disertai dengan pembahasan tentang sumber, bacaan, varian, dan catatan tempat tidak jelas. Namun, semua itu perlu adanya pengantar dalam memberikan informasi yang dianggap berguna. (Robson, 1994 :12)

1.5.1.1 Kodikologi

Baried (1944:55) Kodikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah. Istilah lain yang berkaitan dengan kodikologi adalah manuskrip (bahasa Inggris *manuscript*). Kata ini diambil dari ungkapan latin *codices manu scripti* (artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan). Kata *manu* berasal dari *manus* yang berarti tangan dan *scriptus/sripti* berasal dari *scribere* yang berarti menulis. Sedangkan dalam bahasa Belanda *handschrift*, Jerman *handschrift*, Perancis

manuscrit. Dalam berbagai katalog dapat ditemukan MS/HS untuk naskah tunggal dan MSS/HSS untuk naskah jamak (Mulyadi , 1994 :3).

1.5.1.2 **Tekstologi**

Tektologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya. Sebagai pegangan yang berguna sekali adalah sepuluh prinsip Lichacev untuk penelitian tekstologi karya-karya monumental sastra lama Rusia. Dalam ruang lingkup terbatas, prinsip-prinsip tersebut hanyalah disebutkan saja tanpa keterangan lebih lanjut.

- a. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya sastra. Salah satu diantara penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah yang bersangkutan.
- b. Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya.
- c. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
- d. Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya.
- e. Secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologis, artistik, psikologis, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin.



- f. Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekompleksan pada penelitian teks). Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikuti sertakan dalam penelitian.
- g. Perlu diteliti pemantauan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monument sastra lain.
- h. Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria (sanggar penelitian/ penyalinan;biara, madrasah) tertentu harus diteliti secara menyeluruh.
- i. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah. (Baried, 1985: 57).

1.5.1.3 Transkripsi Teks

Transkripsi menurut argumentasi (Baried, dkk, 1994:63) transkripsi dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1975) adalah memberikan batasan pengubahan teks dari satu ejaan ke dalam ejaan lain (alih ejaan) dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan.

1.5.1.4 Teks, Kritik Teks, Edisi Teks.

Teks adalah kandungan atau muatan dalam naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. (Baried, 1994 :57)

Kata *kritik* berasal dari bahasa Yunani *krites* artinya “seorang hakim”. Krinein artinya “menghakimi”. Kriterion artinya “dasar penghakiman”. Kritik teks adalah memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti, dan menempatkan teks pada tempat yang tepat. Kritik teks juga bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya atau *constitution textus*. (Barried, 1994 :61)

Suntingan teks secara umum dibedakan menjadi dua yaitu penyuntingan tunggal dan jamak (Djamaris, 2002:24). Metode penyuntingan standar adalah menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidaksengajaan dalam ejaan dan disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.(Barried, 1994:68). Menurut Djamaris (2002:24), metode ini biasanya digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk edisi standar antara lain :

1. Mentransliterasikan teks
2. Membetulkan kesalahan teks
3. Membuat catatan perbaikan atau perubahan
4. Memberi komentar ,tafsiran (informasi di luar teks)
5. Membagi teks dalam beberapa bagian
6. Menyusun daftar kata sukar (glosarium)

Metode standar ini bertujuan untuk memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks (Djamaris, 2002:25). Diharapkan dengan menggunakan metode suntingan standar, pembaca dapat melihat gejala-gejala kebahasaan yang terdapat dalam teks, salah satunya pengelompokkan kata.

Alasan peneliti menggunakan metode standar adalah peneliti banyak menemukan kesalahan-kesalahan baca, tetapi kesalahan bacaan itu tidak sampai merubah substansi isi, hanya kesalahan bacaan tetapi makna/arti masih sama.

1.5.2. Terjemahan

Terjemahan adalah suatu langkah dalam kajian filologi yang berupa penggantian bahasa asli teks dalam bahasa lain, yang dimaksudkan agar lebih mudah dipahami masyarakat secara umum. Pokok terjemahan dapat digolongkan menjadi 3 macam (Mulyani, 2005: 32) adalah sebagai berikut :

- 1) Terjemahan harfiah: terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
- 2) Terjemahan isi atau makna: kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- 3) Terjemahan bebas: keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas tanpa menanggalkan pesan yang diungkapkan dalam teks.

1.5.3 Interks Riffatere

Interteks merupakan proses mendekatkan teks-teks lain dengan teks yang dapat dibaca bersifat luas sekaligus terbatas. Maksudnya, teks-teks tersebut bisa saja berupa teks- teks yang bersifat universal, tidak hanya teks-teks tertulis, keuniversalan teks-teks

tersebut terbatas pada teks-teks berupa sebuah sistem spesifik dan bersifat verbal :tidak semua peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari dapat dianggap sebagai teks.

Hubungan antarteks tidak sederhana seperti yang dibayangkan. Kompleksitas hubungan dengan sendirinya tergantung dari kompetensi pembaca, sesuai dengan hakikat poststrukturalisme, makin kaya pemahaman seorang pembaca maka makin kaya pula hubungan-hubungan yang dihasilkan. Atas dasar pemahaman bahwa semua teks adalah interteks, maka timbul pertanyaan, mengenai letak keorisinilan sebuah teks. Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan menjelaskan, disatu pihak kemampuan mengadakan interteks adalah salah satu bentuk orisinalitas, artinya kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh setiap orang. (Ratna, 2004:175)

Menurut Riffaterre *Hypogram* adalah struktur prateks, yang dianggap sebagai energi puitika teks. Diduga energi *hypogram* memiliki kesejajaran dengan energi bricoleur menurut pemahaman Levi-Staruss (1968:16-17), yang didefinisikan sebagai membangun sesuatu dengan cara memanfaatkan material yang ada di tangan. Dalam suatu aktivitas pembacaan akan terdapat banyak *hypogram*, yang berbeda-beda sesuai dengan kompleksitas aktivitas pembacaan terdahulu. Sehingga *Hypogram* juga merupakan landasan untuk menciptakan karya-karya yang baru, baik dengan cara menerima maupun menolaknya. (Ratna, 2004 :174-175).

1.6 Metode Penelitian

Secara etimologis, metode berasal dari kata 'met' dan 'hodes' yang berarti melalui. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk

menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. (Rosdy Ruslan 2003:24).

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Penentuan dan Pemahaman Objek

Objek sasaran penelitian naskah dengan aksara *Pegon* berkharekat dan berbahasa Jawa, naskah difokuskan pada Padepokan Poesponegoro. Naskah yang digunakan terdiri atas :

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya yaitu tahap pengumpulan data . Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode studi lapangan meliputi : *Naskah Fiqih*
- 2) Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada . Yaitu studi pustaka merupakan upaya untuk mencari dan mendapatkan Naskah, dokumen-dokumen tertulis atau berbagai sumber tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian, seperti pada *Taqrib*, Kitab Al-Umm, Safinatun Najah (Cetakan pertama oleh Mathba'ah Al-Ahmadiyah, 50 Minto Road, Singapura), Al-Qur'an, hadist, Imam Syafi'i. Sebagai pembanding yang pegon "Ilmu Fikih dalam Kitab Al- Mubarak Suntingan Teks dan Kajian Makna". (Skripsi Lilik Indah Sari:2006)

1.6.2 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode studi lapangan meliputi tiga metode yaitu : metode observasi, metode wawancara dan metode transkripsi, sebagai ilustrasi agar lebih jelas akan dibahas dibawah ini :

1. Metode Observasi

Metode Observasi digunakan untuk memilih naskah yang sesuai dengan kebutuhan peneliti yang berlokasi di Padepokan Poesponegoro, Jalan Wisma Bajul, Villa Sekuti Hill No.177 Palembang-Prigen-Pasuruan-Jawa Timur.

2. Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai awal peneliti untuk mendapatkan informasi yang sedetail-detailnya. Informan yan perlu di wawancara oleh peneliti yaitu juru kunci naskah Padepokan Poeponegoro K.Ng.Abu Hamirun SH (K.Ng :Kyai Ngabei ,keturunan langsung dari K.T Poesponegoro I – Bupati Pertama Gresik).

3. Transkripsi

Transkripsi menurut argumentasi (Baried, dkk, 1994:63) transkripsi dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1975) adalah memberikan batasan pengubahan teks dari satu ejaan ke dalam ejaan lain (alih ejaan) dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan.

Obyek sasaran penelitian pada naskah. Naskah dengan aksara *Pegon* berkhawat dan berbahasa Jawa, dan isi naskah beraksara Arab dan berbahasa Jawa, bahan naskah yang digunakan yaitu dluwang, bentuk naskah berupa prosa, isi naskah (hal 7-20) yaitu aturan hukum islam.

1.6.3 Metode Edisi Teks

Metode suntingan teks yang digunakan adalah edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Barried, 1994 :68). Metode ini biasanya digunakan dalam penyuntingan naskah tunggal. Metode standar ini bertujuan untuk memudahkan pembaca atau peneliti pembaca dan memahami teks (Djamaris, 2002 :25).

Kitab Fiqih merupakan naskah tunggal. Oleh karena itu penting adanya kritik teks untuk mendapatkan naskah yang bersih dan mendekati aslinya. Metode penyuntingan teks terdiri dari dua metode yaitu metode edisi naskah tunggal yang terdiri dari metode diplomatik dan metode standar:serta metode edisi naskah jamak.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Transliterasi teks dalam naskah sumber primer yaitu *Kitab Fiqih* yang didukung dengan naskah sekunder *Mabadiul fiqih* .
2. Membetulkan kesalahn tulis.Reynold dan Ng.Wilson (1978:200-212) menjelaskan bahwa bentuk keslahan teks atau penyimpangan meliputi empat klasifikasi : a) *substitusi*, kesalahan dalam penulisan yang

disebabkan oleh salah baca penyalin kemiripan aksara bentuk atau kata yang serupa ejaannya. b) *omisi*, gejala salah tulis disebabkan kelalaian si penyalin berupa hilangnya huruf, suku kata, kata pada suatu teks. Kasusnya dapat berupa *korup*, *lacuna*, *haplografi*, *saut du même au même* ; c) *adisi*, gejala penambahan huruf, suku kata, kalimat, dan pengulangan yang disebabkan oleh kelalaian penyalin. Kasusnya dapat berupa *ditografi*, *interpolasi*, *hiperkorek gloss* dan sebagainya ; d) transposisi, gejala perubahan aksara yang terbalik, kata atau kalimat yang salah urutannya.

3. Analisis berbagai kasus salah tulis sebagaimana nomor 2.
4. Rekonstruksi teks, menyajikan suntingan teks yang benar.
5. Menerjemahkan teks *Kitab Fiqih* ke dalam bahasa Indonesia supaya isinya dapat dipahami untuk masyarakat luas.
6. Dan akhirnya diadakan interpretasi untuk mengungkapkan konsep-konsep *Fiqih*.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : Berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, sumber data, landasan teori dan metode penelitian.

BAB II : Berisi uraian mengenai objek penelitian dan deskripsi *Kitab Fiqih*.

BAB III : Berisi uraian mengenai Kritik *Kitab Fiqih*.

BAB IV : Berisi uraian mengenai Suntingan dan Terjemahan *Kitab Fikih*.

BAB V : Berisi mengenai kajian interteks pada *Kitab Fikih* .

BAB VI : Berisi penutup yang menguraikan simpulan dan saran.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH